UNIVERSITAS
GADJAH MADA
TANAH, AIR, DAN MANUSIA: Menelisik Jaring Kehidupan dalam Praktik Pengelolaan Lanskap di Bumi Langit
Idris, Prof. Dr. Pujo Semedi Hargo Yuwono, M. A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Bumi Langit merupakan ruang hidup yang mengembangkan pendekatan permakultur dalam pengelolaan lanskap dengan tujuan membangun sistem regeneratif. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana hubungan multispesies terwujud dalam praktik pengelolaan lanskap di Bumi Langit serta siapa yang memperoleh manfaat dari dinamika hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan memahami relasi antara manusia dan unsur-unsur lebih-dari-manusia (*more-than-human*), khususnya tanah, air, tumbuhan, dan satwa, dalam proses pengelolaan lanskap.

Menggunakan metode observasi partisipatif, saya terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan lanskap selama Juni 2025 hingga Januari 2026. Data diperoleh melalui observasi, percakapan informal, wawancara mendalam, dokumentasi lapangan, serta studi pustaka. Menggunakan kerangka pemikiran *meshwork* Tim Ingold dan konsep *multispecies assemblage* tulisan ini mengkaji hubungan yang terjadi dalam praktik pengelolaan lanskap di Bumi Langit.

Praktik pengelolaan lanskap di Bumi Langit merupakan proses yang dibentuk oleh hubungan timbal balik antara manusia, tanah, air, tumbuhan, satwa, mikroorganisme, dan material lainnya. Tanah dan air berperan aktif dalam membentuk keputusan manusia melalui karakteristik fisik, aliran, serta respons ekologis yang muncul selama proses pengelolaan. Pendekatan permakultur mendorong manusia untuk mengamati, memahami, dan bekerja bersama proses-proses ekologis melalui pembangunan terasering, kolam retensi, produksi kompos, serta pemulihan kesuburan tanah. Meskipun praktik tersebut pada tahap awal mengubah habitat sejumlah organisme, dalam jangka panjang pengelolaan lanskap menciptakan ruang hidup yang mendukung peningkatan biodiversitas dan memperkuat fungsi ekologis kawasan. Hubungan multispesies di Bumi Langit terwujud melalui praktik permakultur yang menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan, bukan sebagai aktor tunggal yang mengendalikan alam. Permakultur dapat dipahami sebagai praktik ekologis sekaligus praktik sosial yang menawarkan pendekatan alternatif dalam menghadapi krisis lingkungan melalui pembangunan hubungan yang lebih peka antara manusia dan lebih-dari-manusia.

Kata kunci: permakultur, hubungan multispesies, *meshwork*, lanskap regeneratif

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
TANAH, AIR, DAN MANUSIA: Menelisik Jaring Kehidupan dalam Praktik Pengelolaan Lanskap di Bumi Langit
Idris, Prof. Dr. Pujo Semedi Hargo Yuwono, M. A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Bumi Langit is a living space that applies a permaculture approach to landscape management with the goal of building a regenerative system. This study begins with the questions of how multispecies relationships manifest in landscape management practices at Bumi Langit and who benefits from the dynamics of these relationships. This study aims to understand the relationships between humans and more-than-human elements—specifically soil, water, plants, and animals—in the landscape management process.

Using participatory observation, I was directly involved in landscape management activities from June 2025 to January 2026. Data were collected through observation, informal conversations, in-depth interviews, field documentation, and literature review. Drawing on Tim Ingold's meshwork framework and the concept of multispecies assemblage, this paper examines the relationships that emerge in landscape management practices at Bumi Langit.

Landscape management practices at Bumi Langit is a process shaped by the reciprocal relationships between humans, soil, water, plants, animals, microorganisms, and other materials. Soil and water play an active role in shaping human decisions through their physical characteristics, flow patterns, and ecological responses that emerge during the management process. The permaculture approach encourages people to observe, understand, and work in harmony with ecological processes through the construction of terraces, retention ponds, compost production, and soil fertility restoration. Although these practices initially alter the habitats of some organisms, in the long term, landscape management creates living spaces that support increased biodiversity and strengthen the ecological functions of the area. Multispecies relationships at Bumi Langit are realized through permaculture practices that position humans as part of a web of life, rather than as a sole actor controlling nature. Permaculture can be understood as both an ecological and a social practice that offers an alternative approach to addressing environmental crises by fostering more sensitive relationships between humans and non-human beings.

Keywords: permaculture, multispecies relationships, meshwork, regenerative landscape